

7

PANDANGAN MASYARAKAT UMUM TERHADAP NILAI MORAL UPACARA *SEBA* BADUY

MUHAMMAD RAFIK, MAFTUH BASYUNI, ENGGAR UTARI, IKA RIFQIAWATI

Received: 18 Februari 2023, Accepted: 2 Maret 2023, Published: 29 Maret 2023

Ed. 2023; 6 (1): 233 - 239

Abstract

The seba ceremony is a religious ritual activity carried out by the Baduy tribe, Kanakes Village, Lebak Regency. This activity has been carried out for centuries since the Banten sultanate was established and has become the public spotlight on various activities carried out by the Baduy Tribe. The purpose and benefits of this research is to determine the general public's perception and view of the moral value of the implementation of the seba Baduy ceremony of the Sunda Wiwitan indigenous people. The research method used is descriptive qualitative with library research techniques and observation through questionnaires. Data processing is carried out by analyzing theories and research results from articles, books, and other libraries as well as analyzing the results of questionnaires which are then presented in a detailed and comprehensive descriptive manner. The results show that the general public's acceptance and views of the moral values of the implementation of the seba ceremony are included in the category of knowing and being appreciated by the surrounding community as research objects. The series of seba ceremonies are carried out with traditional ceremonies and meetings with government officials at both the regency and provincial levels by providing a number of crops produced by the Baduy Tribe. In addition, the seba ceremony is proof of the existence of traditional recognition and aims to establish a relationship between the Kanakes community and the government. The seba ceremony is part of the Kanakes community's obligation to the Sunda Wiwitan religious belief so that it needs to be preserved in a sustainable manner because it is a *pikukuh karuhun* that must be maintained.

Keywords: society views, moral values, seba Baduy ceremony.

PENDAHULAN

Indonesia kaya akan sumber daya alam dan budaya. Bangsa Indonesia adalah bangsa yang terdiri dari berbagai suku bangsa yang tersebar di seluruh Indonesia. Keberagaman budaya ini menjadikan Indonesia kaya akan budaya bangsa yang perlu dilestarikan. Setiap daerah bahkan memiliki ciri khas tersendiri yang membedakannya dengan daerah lain, sehingga aset kekayaan budaya bangsa harus dilestarikan dengan baik agar tidak terkontaminasi oleh serbuan arus globalisasi yang hampir tidak men-

genal batas ruang dan waktu (OCTAVITRI, 2012).

Salah satu bentuk kemajemukan dan keragaman budaya Indonesia adalah suku bangsa yang tersebar luas di seluruh Indonesia. Suku bangsa yang tersebar di seluruh Indonesia pada umumnya memiliki sistem budayanya masing-masing. Sistem budaya meliputi kepercayaan, sistem nilai dan norma, ekspresi keindahan dan kebiasaan komunikasi. Suatu sistem yang menjadi aturan hidup bagi masyarakat tidak diragukan lagi adalah milik masyarakat

yang menopang sistem budaya tersebut. Ralph Linton mengemukakan bahwa masyarakat adalah setiap kelompok orang yang telah hidup dan bekerja sama cukup lama untuk mengatur diri mereka sendiri dan melihat diri mereka sebagai suatu unit sosial dengan batas-batas yang jelas. Apa yang diperhatikan oleh Selo Soejardjan, ia mengkonfirmasi bahwa masyarakat itu bekerja sama dengan orang-orang yang tinggal bersama (RANJABAR, 2006).

Salah satu unsur penting dalam menjaga nilai-nilai budaya dalam masyarakat adalah upacara-upacara yang berkaitan dengan kepercayaan dan agama yang dianutnya. Banyak antropolog dan ilmuwan sosial yang tertarik pada studi agama, dan pandangan dunia telah melakukan penelitian tentang upacara di berbagai negara. Etnografi klasik menggambarkan banyak proses upacara, baik upacara peralihan maupun upacara inisiasi dalam berbagai bidang kehidupan. Upacara-upacara ini merupakan bagian dari masyarakat tradisional, khususnya di Indonesia.

Keanekaragaman budaya yang terkait dengan agama khususnya dalam bentuk upacara yang ada di masyarakat Indonesia sangat menarik untuk dicermati dan digali karena mengandung makna dan nilai berharga yang disampaikan dengan cara yang khas dan unik melalui simbol-simbol yang diciptakan oleh masyarakat itu sendiri. Salah satu bentuk religi dan upacara tersebut adalah “Upacara *Seba*” yang merupakan tradisi masyarakat Baduy Banten, setelah penduduk Baduy di Banten selatan melakukan panen hasil pertanian. Sebelum upacara *Seba* digelar di depan Pemprov Banten, warga Baduy Luar dan Baduy Dalam melakukan kegiatan serupa di kantor Bupati Lebak (SUPRIATNA, 2012).

Dalam upacara ini, *Seba* sarat dengan makna atau nilai budaya, makna semua nilai budaya dalam upacara ini berisi nasehat *Seba*, nasehat dan kepercayaan kepada pemimpin sehingga ia dapat memposisikan dirinya

sebagai pemimpin, yang merupakan santo pelindung iman orang (kepercayaan) tidak sembarangan dalam bertindak, bahkan ketika seorang pemimpin memiliki kekuasaan yang sangat luas jangkauannya. Oleh karena itu, kepercayaan seorang pemimpin kepada warga harus diikuti dan didukung oleh masyarakat, khususnya Baduy setempat (SUPRIATNA, 2012). Menurut SUPRIATNA (2012), biasanya waktu terbaik untuk melakukan upacara dipilih, yaitu hari dan tanggal pertunjukan yang baik, terutama setelah panen selesai. Sedangkan tempat upacara di Rangkasbitung tepatnya adalah Pendopo Kabupaten Lebak atau pendopo ibukota provinsi di Kota Serang dan dihadiri oleh pengurus Muspida setempat serta para chef daerah. Merayakan upacara *Seba* Baduy adalah tradisi kuno yang bertujuan untuk membangun Silaturahmi dengan “Bapak Gede” (Perdana Menteri).

Tujuan penelitian ini pada dasarnya adalah mengetahui pandangan masyarakat umum terhadap nilai moral upacara *Seba* Baduy. Materi berkaitan dengan upacara *seba* yang dilakukan setiap tahun oleh komunitas Kanekes, simbol dan makna upacara serta nilai-nilai yang terkandung dalam upacara *Seba*. Hasilnya diharapkan dapat menjadi contoh bagi masyarakat tentang nilai moral yang terkandung dalam pelaksanaan upacara *Seba* Baduy di tengah maraknya arus globalisasi.

METODE PENELITIAN

Upacara *Seba* sebagai kajian tradisi lisan dalam artikel ini akan dibahas dari bentuk dan isi. Menurut SIBARANI (2012), dalam bentuk baik itu kebudayaan, kebahasaan, dan konteks (kondisi) terdapat teks, elemen atau unsur, dan formula atau pola dari upacara *Seba*. Sedangkan dalam isi terdapat nilai, norma, dan moral yang merupakan amanat leluhur (pikukuh karuhun) dari kearifan lokal masyarakat suku Baduy. Maka, objek penelitian dalam artikel ini adalah sejumlah informan yang diasumsikan mengetahui pelaksanaan upacara *Seba* Baduy untuk dianalisis mengenai pandangan masyarakat

akat umum terhadap nilai moral upacara tentang upacara *Seba* Baduy.

Penelitian “Pandangan Masyarakat Umum terhadap Nilai Moral Upacara *Seba* Baduy” merupakan penelitian studi pustaka (*library research*) dan observasi (angket). Studi pustaka akan menganalisis sejumlah artikel yang membahas tentang upacara *Seba* suku Baduy. Langkah-langkah yang dilakukan yaitu pencarian sumber data, dengan tahapan membaca, menelaah, mencatat, menganalisis, dan mengolah data guna menghasilkan suatu artikel dengan hasil yang relevan (FITRI, 2020). Sedangkan metode observasi melalui angket dilakukan dengan membuat sejumlah kuisisioner yang diajukan dan dijawab oleh masyarakat umum khususnya Banten untuk memberi pandangan sekaligus pendapat terkait pelaksanaan upacara *Seba* Baduy. Kuisisioner disebarkan kepada sepuluh responden yang berdomisili di Provinsi Banten untuk mengetahui pandangan mereka terkait pelaksanaan upacara *Seba* Baduy di tengah maraknya pengaruh globalisasi. Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah laptop untuk analisis data, artikel, buku, atau laporan yang berkaitan dengan upacara *Seba* suku Baduy serta alat tulis untuk pencatatan poin penting.

Pendekatan penelitian yang dilakukan adalah kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah teknik penelitian ilmiah pada situasi dan kondisi tertentu dan banyak dilakukan pada bidang antropologi budaya. Artinya, artikel ini akan mengungkap budaya upacara adat *seba* Baduy sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan atas kesejahteraan yang diterima (FAUZI ET AL., 2019). Sumber data utama yaitu data sekunder atau kepustakaan yang diambil dari sejumlah hasil analisis literatur dan penelitian terdahulu serta pandangan masyarakat tentang pelaksanaan upacara *Seba* Baduy. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu menganalisis teori dan hasil penelitian dari artikel ilmiah, buku, dan pustaka lainnya serta analisis hasil kuisisioner yang disebar-

kan kepada sepuluh responden. Hasil analisis kemudian disajikan secara deskriptif dengan mendeskripsikan secara rinci dan menyeluruh tentang upacara *Seba* Baduy.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Upacara *Seba*: Puncak Ritual

Tanda Rasa Syukur

Masyarakat Baduy merupakan sosok dalam masyarakat yang tidak mengalami perubahan drastis dari waktu ke waktu seperti masyarakat modern yang selalu mengikuti perkembangan zaman. Untuk sekali, masyarakat Baduy berada di tengah-tengah masyarakat modern yang seiring berjalannya waktu telah meningkatkan gaya hidup praktisnya. Masyarakat Baduy berbeda dengan masyarakat modern sekitar tahun. Masyarakat Baduy merupakan generasi yang hidup sepenuhnya pada tahun dengan kesederhanaan, ketaatan, dan ketulusan, menjaga dan memenuhi tradisi dan amanat nenek moyang mereka.

Masyarakat Baduy menyadari bahwa adat dan peninggalan leluhur harus terus dipelihara dan dilestarikan untuk mempertahankan eksistensi mereka yang tegak dan harus diwariskan secara permanen dan mengikat kepada anak cucu mereka. Tidak mungkin anak cucu masyarakat Baduy dapat mempertahankan amanat leluhurnya dalam proses kehidupan secara murni dan konsisten, sebagai antisipasi nenek moyang masyarakat Baduy, ahli waris masyarakat Baduy. Mereka dibagi menjadi dua kelompok, yaitu Tangtu (Baduy Dalam) dan Panamping (Baduy Luar). Kedua ahli waris masyarakat Baduy memiliki tugas masing-masing dalam melaksanakan pikukuh karuhun. Masyarakat Baduy sangat berpegang teguh pada pikukuh karuhun, sebuah doktrin yang memaksa mereka untuk melakukan berbagai hal yang diperintahkan oleh nenek moyang mereka (RUSNANDAR, 2013).

Penelitian oleh RUSNANDAR (2013), upacara *seba* telah menjadi tradisi yang diwajibkan setahun sekali pada tahun di bulan Sapar awal

tahun baru menurut penanggalan tradisional Baduy (sekitar bulan April—Mei dalam tahun Masehi). Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mengungkapkan rasa terima kasih dan rasa hormat masyarakat Baduy kepada pemerintah. Bentuk rasa syukur dan hormat ini berupa mempersembahkan sesuatu yang berharga (sesaji, dalam konteks ini adalah hasil panen) agar masyarakat Baduy dapat diserahkan kepada pemerintah (dalam hal ini Bupati Lebak).

Sebelum upacara seba berlangsung, masyarakat Baduy melakukan upacara lain seperti Kawalu dan Ngalaksa. Ritual adat Baduy tidak bisa dilepaskan dari praktik pertanian mereka. Masyarakat Baduy mengenal penanggalan sendiri, yang berbeda dengan penanggalan masyarakat pada umumnya. Hal ini dapat kita lihat pada nama setiap bulannya, Sapar, Kalima, Kanem, Kapitu, Kadalapan, Kasalapan, Kasapuluh, Hapit Kayu dan Hapit Lemah. Sistem penanggalan untuk masyarakat Baduy sangat penting karena bekerja sesuai dengan pedoman yang dipatuhi secara ketat. Masyarakat Baduy yang berlatar belakang pertanian atau dikenal dengan masyarakat pembudidaya khususnya masyarakat Tangtu (Baduy Dalam) yang bekerja dengan pekerjaan di huma, total mereka hanya melihat 2 (dua) hari dalam sebulan untuk istirahat. Dua hari ini jatuh pada tanggal 15 dan 30 setiap bulan, pada hari ini masyarakat Baduy umumnya tidak diperbolehkan melakukan apa pun di hutan atau di huma (HERIAWAN, 2018).

Seba yang dilakukan oleh masyarakat Baduy merupakan ritual yang dilakukan setahun sekali, sebagai wujud apresiasi masyarakat Baduy dalam menghadapi kehidupannya dalam kurun waktu satu tahun. Saat ini pelaksanaan seba tidak lagi semudah dulu. Persiapan pelaksanaan sudah dilakukan jauh-jauh hari, berbagai persiapan telah dilakukan, baik oleh tetangga Baduy sendiri maupun oleh pemerintah. Kedua belah pihak telah mempersiapkan dengan matang agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan selama pelaksanaan. Kala-

upun *Seba* selalu dilakukan secara rutin, persiapannya selalu lebih baik dan karena seba merupakan rangkaian terakhir dari upacara Kawalu dan Seren-Taun (*Ngalaksa*), maka berbagai persiapan harus dilakukan untuk *Seba*. Pertemuan berbagai olot dan pemandu tradisional berlangsung di Tangtu, tepatnya di Cibeo. Dalam pertemuan para olot dan tetua desa itu antara lain dibahas proses dan jumlah staf yang akan mengikuti upacara *Seba*. Selain itu, rapat juga menggarisbawahi topik persiapan koordinasi kendaraan yang akan digunakan untuk mengangkut sejumlah warga yang akan berangkat dan mengangkut barang untuk keperluan seba (RUSNANDAR, 2013).

Setelah beberapa persiapan, penghuni Baduy seba menjadi Bupak Lebak, Mr. Mulyadi Jayabaya, atau apa yang disebut Mr. Gede, di Pendo Pemerintah Kabupaten Lebak, Teguh menyadari *Seba* dengan berjalan kaki. Tempat perayaan upacara yang terkandung dalam serangkaian upacara antara lain, rute perjalanan ditemukan, para peserta upacara hanyalah laki-laki, baik untuk orang dewasa, muda dan anak-anak (Isnendes, 2016).

Nilai, Fungsi, dan Makna Upacara *Seba* Baduy Seperti disebutkan di atas, upacara ini sangat penting bagi masyarakat Baduy. Mereka, khususnya Baduy Luar, selalu bersemangat untuk hadir karena bisa pergi ke kota merupakan pengalaman yang berharga. Khusus untuk Baduy Dalam yang masih menganut pikukuh karuhun, karena ini merupakan amanah yang harus dipenuhi. Nilai tersebut menjadi berharga bagi masyarakat Baduy dan pemerintah kabupaten dan provinsi, dan nilai *Seba* terkait dengan urgensi dan esensinya, yang menurut Ayah Mursid adalah sebagai berikut (ISNENDES, 2013).

1. *Seba* adalah upacara keagamaan yang harus dilakukan oleh semua orang Baduy (dalam dan luar).
2. *Seba* adalah kebiasaan yang telah dilakukan secara turun-temurun.

3. Seba adalah hubungan antara Kotapraja Baduy dan Ratu dan Menak (pemandu daerah).
4. Seba mempunyai aturan-aturan khusus, khususnya nasehat dan mufakat, sehingga tidak dilakukan secara sewenang-wenang.
5. Seba bukanlah tanda penghormatan atau penyerahan orang Baduy kepada pemerintah karena perang tidak pernah ada, melainkan tanda penghormatan dan penghargaan atas rasa syukur dan suka cita karena telah menunaikan rukun-rukun agama.
6. Seba merupakan pelaksanaan amanat adat kepada pemerintah untuk saling mengingatkan dan mendoakan agar negeri ini tetap aman dari bencana dan kerusakan alam khususnya
7. Seba adalah sarana penyampaian visi dan misi, harapan, keluhan dan keinginan masyarakat Baduy sehingga dengan pemahaman bahwa pemerintah menyelesaikan hal-hal tersebut (KURNIA DAN SIHABUDIN, 2010).

Urgensi keenam dan ketujuh menunjukkan adanya fungsi politik yang mengingat keberadaan pemerintah (eksternal), merupakan tindakan yang bijaksana namun menunjukkan eksistensi diri (internal). Agar pemerintah selalu sadar akan kewajibannya untuk melindungi hak-hak masyarakat hukum adat dan tanahnya. Secara urgensi dan esensinya, fungsi seba dapat diuraikan sebagai berikut: (1) fungsi keagamaan, (2) fungsi kearifan tradisional dan lokal, (3) fungsi sosial, (4) fungsi politik dan (5) fungsi budaya dan fungsi wisata.

Persepsi dan Pandangan Masyarakat Umum terhadap Masyarakat Adat Sunda Wiwitan Khususnya pada Upacara Seba Baduy

Upacara *Seba* Baduy merupakan ajang penyampaian informasi sekaligus aspirasi warga Suku Baduy kepada pemerintah berupa penyampaian kondisi alam dan wilayah pemukiman serta permasalahan yang dialami

warga Suku Baduy. Aspirasi tersebut disampaikan guna mendapatkan solusi terutama mengenai masalah perlindungan tanah Ulayat dan perihal pengakuan agama Sunda Wiwitan masyarakat adat Suku Baduy yang ingin dicanumkan dalam Kartu Tanda Penduduk (KTP).

Tradisi upacara *Seba* Baduy merupakan ritual puncak yang sudah dianggap sebagai bagian dari kehidupan masyarakat Suku Baduy serta masyarakat di sekitarnya. Di dalamnya terkandung makna yang sesuai dengan sikap dan pandangan hidup masyarakat Suku Baduy. Pandangan masyarakat umum terhadap pelaksanaan tradisi adat Suku Baduy termasuk dalam kategori tahu dan termasuk dalam tingkatan penting untuk dilestarikan dan diapresiasi oleh masyarakat sekitar. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil observasi berupa kuisisioner angket yang diisi oleh sepuluh informan yang berdomisili di Provinsi Banten dan memiliki kemampuan intelektual yang baik. Masyarakat dari berbagai daerah di Provinsi Banten yang menjadi objek penelitian umumnya mengetahui eksistensi pelaksanaan upacara *Seba* Baduy masyarakat adat Sunda Wiwitan. Masyarakat umum menganggap bahwa tradisi adat upacara seba merupakan salah satu kekayaan dalam bentuk budaya yang harus dilestarikan. Pelaksanaan upacara tersebut dianggap menarik, tidak kuno, bahkan sangat bagus sebagai wujud pertahanan budaya di zaman sekarang.

Output yang dihasilkan dari pelaksanaan upacara *Seba* Baduy secara tidak langsung bernilai positif bagi masyarakat sekitar. Hasil kuisisioner menyatakan bahwa positifnya pandangan masyarakat terhadap pelaksanaan upacara *Seba* menilik dari banyaknya manfaat dan tujuan yang dicapai dari upacara tersebut. Dimulai dari mempertahankan kebudayaan lokal yang asli, sampai manfaat dalam menjaga tali silaturahmi antara Suku Baduy dengan birokrat dan pemerintah. Hal ini membuat upacara *Seba* Baduy perlu dipertahankan dan terus dilestarikan. Jika dikulik dari maknanya pun, upacara *Seba* Baduy memiliki makna yang

sederhana namun berkesan, yaitu ungkapan rasa syukur, menyadarkan masyarakat bahwa kita harus senantiasa bersyukur.

Datangnya masyarakat adat Sunda Wiwitan ke kota bukan semata-mata hanya meminta perlindungan tanpa landasan dan urgensi yang jelas. Persepsi masyarakat menganggap bahwa tiap masyarakat memiliki hak yang jelas, termasuk Suku Baduy. Perlindungan akan selalu ada dan selalu bisa ditegakkan tanpa adanya upacara *Seba* Baduy. Karena Suku Baduy merupakan bagian dari masyarakat Indonesia yang perlu dilindungi dan memiliki hak yang sama atas setiap masyarakat Indonesia.

Upacara seba merupakan media silaturahmi antara masyarakat Suku Baduy dengan pemangku pemerintahan formal. Silaturahmi ini merupakan wujud keterikatan antara masyarakat Baduy dengan pemerintah, yang keduanya saling membutuhkan. Jadi upacara *Seba* Baduy bisa dimanfaatkan menjadi peluang yang besar untuk mempererat silaturahmi antara Suku Baduy dengan pemerintah setempat.

Upacara seba Baduy memiliki makna tersendiri di luar dari tujuan silaturahmi antara Suku Baduy dengan pemerintah. Di luar dari wadah aspirasi, jauh lebih dari itu. Upacara *Seba* Baduy dianggap oleh para responden sebagai sebuah adat yang perlu untuk dipertahankan dan dilestarikan. Terdapat makna yang harus disampaikan di dalam upacara tersebut yaitu ungkapan rasa syukur. Dibanding menjadi wadah aspirasi, lebih baik menelaah lebih dalam soal makna dan adat istiadat dari upacara *Seba* Baduy serta beragam keistimewaan lain yang patut untuk dipelajari dan dimaknai lebih dalam oleh seluruh masyarakat Indonesia.

Upacara seba Baduy merupakan salah satu adat istiadat dari Suku Baduy, namun ia bukan satu-satunya adat yang menjadi acuan Suku Baduy dalam mempertahankan sukunya. Masyarakat umum memiliki pandangan bahwa Suku Baduy tetap bisa mempertahankan

kedudukannya jika tidak melaksanakan upacara *Seba* Baduy, namun ia akan kehilangan salah satu adat penting dalam suku tersebut.

Ketertarikan masyarakat sangat tinggi terhadap pelaksanaan upacara *Seba* Baduy ini. Didasari pada data hasil penelitian, upacara *Seba* Baduy sangat unik dan menarik sehingga banyak masyarakat umum yang tertarik untuk melihat upacara tersebut. Hal itu pun akan memberikan nilai positif kepada masyarakat karena telah mendapatkan wawasan baru.

PENUTUP

Tradisi upacara seba masyarakat adat Sunda Wiwitan merupakan ritual tahunan yang dianggap sebagai bagian dari kehidupan Suku Baduy karena di dalamnya terdapat nilai, moral, dan makna yang sesuai dengan pandangan dan sikap warga Suku Baduy. Resepsi dan pandangan masyarakat umum terhadap pelaksanaan upacara *Seba* Baduy termasuk dalam kategori tahu dan memenuhi tingkatan penting untuk dilestarikan dan diapresiasi oleh masyarakat sekitar. Pelaksanaan upacara *Seba* Baduy selaras dengan tatanan kehidupan bermasyarakat khususnya di wilayah Provinsi Banten. Masyarakat dari berbagai daerah di Provinsi Banten umumnya mengetahui eksistensi pelaksanaan upacara *Seba* Baduy dan beranggapan bahwa tradisi ini merupakan adat yang harus dijaga dan dilestarikan keberlangsungannya. Upacara *Seba* Baduy menjadi salah satu bukti budaya yang masih ada di Provinsi Banten yang harus tetap lestari. Dengan adanya upacara *Seba* Baduy, memberikan hal positif dalam kehidupan bermasyarakat. Masyarakat dapat meraih informasi lebih terkait silaturahmi bahkan perlindungan hukum serta diharapkan upacara seba mampu menjadi objek wisata di Kabupaten Lebak Provinsi Banten pada kancah nasional bahkan internasional.

DAFTAR PUSTAKA

FAUZI, M., KASTAMAN, R., & PUJANTO, T. 2019. *Pemetaan Ketahanan Pangan pada Badan Koordinasi Wilayah di Jawa Barat*.

Industri Pertanian, 01 (01), 1—10.

FITRI, M

2020. *Penerapan Model Pembelajaran Quantum Learning di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal (JAPRA), 3(2), 40—51.

HERIAWAN, A., SOETRISNAADISENJAJA, D., & HIDAYATI, S.

2018. *Kajian Etnopaedagogi: Seba dalam Masyarakat Baduy*. Hermeneutika, 4 (2): 47—57.

ISNENDES, R.

2016. *Upacara Seba Baduy: Sebuah Perjalanan Politik Masyarakat Adat Sunda Winitan*. Jurnal Masyarakat dan Budaya, 18 (2): 203-214.

KURNIA, A. & SIHABUDIN, A.

2010. *Saatnya Baduy Bicara*. Banten: Bumi Aksara dan Untirta.

OCTAVITRI, Y.

2020. *Resepsi Masyarakat Kabupaten Lebak Provinsi Banten terhadap Upacara Seba Suku Baduy*. Program Filologi Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.

RANJABAR, JACOBUS.

2006. *Sistem Sosial Budaya Indonesia: Suatu Pengantar*. Bogor: Ghalia Indonesia.

RUSNANDAR, N.

2013. *Seba: Puncak Ritual Masyarakat Baduy di Kabupaten Lebak Provinsi Banten*. Patanjala, 5 (1): 83—100.

SIBARANI, R.

2012. *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.

SUPRIATNA, E.

2012. *Upacara Seba pada Masyarakat Baduy*. Patanjala, 4 (3): 481—496.